

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel adalah suatu bentuk cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia, yang melahirkan suatu konflik atau pertikaian. Pertikaian itu mengakibatkan terjadinya perubahan nasib atau jalan hidup pelakunya (Jassin, 1985: 78). Novel dibangun atas unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Novel *Orang-Orang Biasa* adalah karya terbaru dari penulis Andrea Hirata. Novel ini terbit pada Februari 2019 oleh penerbit Bentang. Novel Andrea Hirata sebelumnya seperti *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), *Maryamah Karpov* (2008), *Padang Bulan* (2010), *Cinta Dalam Gelas* (2010), *Sebelas Patriot* (2011), *Ayah* (2015), dan *Sirkus Pohon* (2018). Novel-novel Andrea Hirata sebelumnya bercerita tentang kaum marginal. Seperti novel-novel karya Andrea Hirata lainnya, novel *Orang-Orang Biasa* juga masih bercerita tentang kaum marginal yang diinspirasi dari kisah nyata. Hal ini terlihat dari kalimat pembuka awal di novel *Orang-Orang Biasa*.

“Kupersembahkan untuk Puteri Belianti, anak miskin yang cerdas, dan kegagalan yang getir masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu.” (Hirata, 2019).

Novel-novel Andrea Hirata sebelumnya kebanyakan bercerita tentang pendidikan dan kehidupan orang pinggiran. Namun, dalam novel *Orang-Orang Biasa* Andrea Hirata menghadirkan isi cerita yang berbeda. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* Andrea menghadirkan isi cerita yang mengandung unsur kriminal. Tindakan kriminal

tersebut berupa perampokan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Berikut gambaran tindakan kriminal dalam novel tersebut.

“Adapun sepuluh pecundang itu, yang telah sekian lama mempersiapkan diri untuk merampok, tak terhitung seringnya rapat, tak terbilang banyaknya gelas kopi dan singkong rebus telah disikat, berpuluh-puluh contoh merampok telah ditonton di DVD, berputar-putar berlatih lari hingga masuk gang-gang pasar, ketika esok akan beraksi, ...” (Hirata, 2019: 166).

Novel *Orang-Orang Biasa* dijadikan kajian oleh penulis dengan alasan, pertama, karena belum ada penelitian yang mengkaji novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan kajian apapun. Kedua, pemilihan tokoh yang tidak menyertakan tokoh dominan dalam novel tersebut. Namun, tokoh-tokoh dalam novel tersebut dihadirkan untuk saling terkait tanpa ada yang mendominasi jalannya cerita. Ketiga, novel ini merupakan novel pertama Andrea Hirata yang isi ceritanya bergenre kriminal. Keempat, dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat banyak tokoh utama dan tidak menjadikan satu tokoh sebagai sentral cerita. Biasanya pengarang menghadirkan satu atau dua tokoh sebagai tokoh utama atau sentral cerita. Tetapi dalam novel *Orang-Orang Biasa*, Andrea Hirata menghadirkan sepuluh tokoh utama. Kelima, judul novel *Orang-Orang Biasa* adalah pemilihan judul yang menarik.

Membaca judul *Orang-Orang Biasa*, timbul pikiran bahwa isi cerita novel tersebut adalah novel yang bercerita tentang orang-orang biasa. Namun Andrea Hirata menjadikan orang-orang biasa menjadi orang-orang yang biasa dengan pemikiran luar biasa. Mereka dihadirkan sebagai tokoh yang berasal dari masyarakat biasa dengan ekonomi biasa dan pengetahuan biasa.

Kemudian mereka melakukan perampokan di daerah yang menjadi latar cerita dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Perampokan tersebut merupakan konflik utama dalam novel tersebut. Perampokan tersebut dilakukan untuk membantu membayar uang masuk kuliah salah satu anak tokoh. Setelah berhasil merampok uang yang jumlahnya ratusan juta, mereka tidak menggunakan uang tersebut. Mereka mengembalikan uang hasil rampokan itu kepada pihak kepolisian.

Dalam penelitian ini digunakan teori strukturalisme. Teori ini dipilih untuk menemukan unsur instrinsik yang ada dalam novel *Orang-Orang Biasa* dan menemukan relasi antar unsur novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Unsur instrinsik karya merupakan unsur yang membangun terciptanya sebuah karya dari dalam seperti tema, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan penokohan. Menurut Pradopo (1987: 118) unsur-unsur yang membangun karya itu saling berhubungan erat, dan saling menemukan arti. Karena sebuah karya dibangun dari unsur-unsur yang otonom dan jika salah satu unsur tersebut hilang maka hilang keutuhan sebuah karya tersebut.

Tujuan teori struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalaman mungkin, keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dalam karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna yang secara menyeluruh membentuk makna yang penuh (Teeuw, 1984: 135).

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terdiri dari unsur-unsur yang tentunya bersistem. Antarunsur dalam novel tersebut terdapat relasi yang saling berkaitan dan menentukan. Teori strukturalisme melihat bagaimana antarunsur tersebut saling mempengaruhi dan melihat seberapa besar kaitan dan pengaruh antarunsur

tersebut. Oleh karena itu, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dianalisis menggunakan teori strukturalisme.

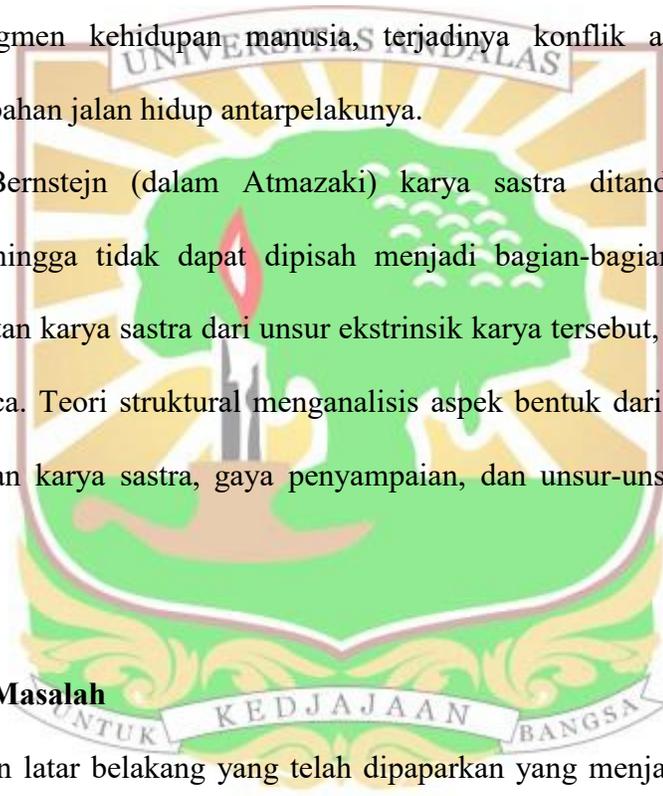
Misalnya melalui penokohan, dapat ditemukan pengalaman-pengalaman dan konflik-konflik dalam kehidupan tokoh yang disajikan dalam karya akan mengakibatkan terjadinya perubahan baik dari diri sendiri maupun jalan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Esten (1990: 12), yang menyatakan bahwa novel merupakan fragmen kehidupan manusia, terjadinya konflik akan menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antarpelakunya.

Menurut Bernstejn (dalam Atmazaki) karya sastra ditandai oleh keutuhan unsur-unsur sehingga tidak dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Teori struktural melepaskan kaitan karya sastra dari unsur ekstrinsik karya tersebut, misalnya pengaruh penulis, pembaca. Teori struktural menganalisis aspek bentuk dari sebuah karya, dan melihat keutuhan karya sastra, gaya penyampaian, dan unsur-unsur instrinsik karya tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur instrinsik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana relasi antarunsur novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan unsur instrinsik novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
2. Menjelaskan relasi antarunsur novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama pada penelitian dengan analisis struktural.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya penggunaan teori-teori sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat memberikan gambaran unsur-unsur pembangun karya dalam novel *Orang-Orang Biasa*.
 - b. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur-unsur dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata melalui analisis struktural.
 - c. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lainnya sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan analisis struktural.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan observasi penulis, belum ada penelitian yang mengkaji novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, baik dengan pendekatan maupun objek yang sama dengan penelitian ini. Namun, novel ini pernah dibahas dalam acara bedah buku. Pada bedah buku yang diadakan di toko buku Togamas, Kota Baru, Yogyakarta. Pada Sabtu, 27 April 2019. Di acara bedah buku tersebut Andrea Hirata mengadakan sesi tanya jawab seputar novel *Orang-Orang Biasa* dan karya-karyanya. Di acara bedah buku itu juga Andrea Hirata mengatakan bahwa Andrea Hirata akan tetap mengangkat tema kaum marginal dalam setiap karyanya (sumber Instagram @astri_36).

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. “Karakter Tokoh dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye” (pendekatan struktural). Artikel dalam jurnal *Humanika* yang ditulis oleh Azma Adam pada Desember 2015. Adam menyimpulkan bahwa tokoh Mei dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye adalah seorang gadis yang misterius dan perhatian. Sedangkan tokoh Pak Tua adalah tokoh yang bijaksana, perhatian dan menyenangkan.
2. “Analisis Struktural Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabhicara”. Artikel yang ditulis oleh Loliek Kania Atmaja pada Maret 2015. Atmaja menyimpulkan bahwa tema dari novel *Sepatu Dahlan* adalah perjuangan hidup Dahlan, alurnya merupakan alur terangkai padu, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona pertama, dan gaya bahasa yang digunakan menggunakan asosiasi, alegori, dan personifikasi.

3. “Analisis Struktural dan Kajian Religiusitas Tokoh dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia”. Artikel yang ditulis oleh Kusumaning Dwi Susanti pada 2013. Susanti menyimpulkan bahwa hasil penelitian novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, tokoh Rara akhirnya mendapatkan apa yang menjadi keinginannya yaitu memiliki jendela di dalam rumah. Ketaatan, rasa syukur, kesabaran, ketulusan, dan kegigihan yang membuatnya dapat meraih keinginannya itu.
4. “Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata” (Kajian Struktural dan Moral). Skripsi yang ditulis oleh Peni Tri Hastuti pada tahun 2012, Universitas Sebelas Maret. Hastuti menyimpulkan bahwa struktur yang membangun novel *Padang Bulan* meliputi tema, penokohan, alur dan sudut pandang.
5. “Analisis Struktural dan Sosiologi Sastra Terhadap Novel *Projo & Brojo* Karya Arswendo Atmowiloto”. Skripsi yang ditulis oleh Susanti Dewi pada tahun 2013, Universitas Diponegoro. Dewi menyimpulkan bahwa struktur pembangun novel *Projo & Brojo* meliputi tema, penokohan, dan alur. Dewi juga menyimpulkan bahwa melalui analisis moralitas, representasi moralitas tokoh yang ada dalam novel *Projo & Brojo*. Tokoh yang merepresentasikan nilai moral yang baik adalah Brojo, Wisuni dan Evi, sedangkan tokoh yang merepresentasikan nilai moral yang buruk adalah Projo dan Pak Zul.
6. “Analisis Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik”. Artikel yang ditulis oleh Feronika Hutahaean, Universitas Negeri Medan. Hutahaean menyimpulkan bahwa analisis terhadap novel *Laskar Pelangi* dapat dilakukan melalui pendekatan unsur instrinsik dan

ekstrinsik. Unsur instrinsiknya terdiri dari tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsiknya terdiri dari biografi pengarang, psikologi pengarang, lingkungan masyarakat dan pemikiran pengarang.

7. “Penokohan dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajaran di SMA”. Skripsi yang ditulis oleh Arantika Arvi Suwardi pada tahun 2018, Universitas Lampung Suwardi menyimpulkan bahwa dalam novel *Sirkus Pohon* yang dianalisis adalah tokoh utama dan teknik pelukisan tokoh yaitu menggunakan teknik ekspositori dan teknik dramatik.

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini digunakan pendekatan struktural karya dan menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton dan dilengkapi dengan strukturalisme yang dijelaskan dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* Nurgiyantoro.

1.6.1 Strukturalisme Robert Stanton

Strukturalisme merupakan teori yang mengkaji karya secara utuh dan melepaskan kaitannya dengan pembaca maupun pengarangnya. Sehingga teori strukturalisme masuk dalam pendekatan objektif. Pendekatan objektif harus berdasarkan pada pemahaman terhadap teks karya sastra tersebut.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama, dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan tuhan. Karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya

seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lainnya yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2007: 40). Stanton membagi tiga subjudul untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik karya sastra.

1.6.2.1 Fakta-fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Fakta-fakta cerita merupakan cerita yang disorot dari satu sudut pandang. Elemen-elemen ini berfungsi untuk mencatat kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Maka elemen ini dapat disatukan menjadi satu struktur yaitu struktur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2007: 22).

1) Karakter atau tokoh/penokohan

Karakter mengacu pada dua maksud, yang pertama mengacu pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua mengacu pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007: 33). Karakter mengacu pada tokoh dan penokohan. Penokohan adalah proses penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:165).

A) Pembedaan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam karya sastra dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2007: 176-177).

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang biasanya disebut hero dalam karya sastra, tokoh protagonis biasanya akan menampilkan sesuatu yang disukai oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis biasanya tokoh yang dibenci oleh pembaca dan menampilkan sesuatu yang tidak disukai pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 179-180).

2) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007: 26). Alur biasanya disebut plot. Stanton dalam Nurgiyantoro (2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, kejadian yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya kejadian yang lain.

Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa alur dibedakan atas.

- a. Alur maju atau progresif, yaitu urutan kejadian cerita secara berurutan dari awal sampai akhir.
- b. Alur sorot balik atau flash back, yaitu urutan kejadian yang terjadi secara acak dan biasanya dimulai dari akhir atau tengah cerita. (Nurgiyantoro, 2007: 154).

Sedangkan Aristoteles menyatakan bahwa plot atau alur terdiri atas tiga bagian.

a. Tahap Awal

Tahap awal cerita adalah tahap pengenalan. Fungsi tahap awal cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan yang berhubungan dengan pelataran dan penokohan. (Nurgiyantoro, 2007: 142).

b. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita adalah tahap pertikaian. Tahap tengah cerita menampilkan konflik yang sudah dimunculkan pada tahap awal dan semakin meningkat. (Nurgiyantoro, 2007: 145)

c. Tahap Akhir

Tahap akhir cerita adalah tahap peleraian. Bagian akhir berisi penyelesaian dari konflik. (Nurgiyantoro, 2007: 146).

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. (Stanton, 2007: 35). Latar memberikan penjelasan cerita yang konkret dan jelas dalam karya sastra. Latar akan menciptakan suasana tertentu seolah-olah keadaan dalam karya sastra benar-benar terjadi.

a) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya kejadian yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 227).

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya kejadian-kejadian yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 230).

c) Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 233).

1.6.2.2 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejalan dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema juga merupakan kesimpulan (Stanton, 2007: 36-37). Berikut adalah penggolongan tema.

1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema Tradisional menunjuk pada tema sejenis. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apapun, di manapun, dan kapan pun. Sedangkan tema nontradisional biasanya tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai emosi yang lain.

2) Tingkatan Tema

Tingkatan tema menurut Shipley, pertama tema tingkat fisik. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menunjukkan aktivitas fisik daripada kejiwaan. Kedua, tema tingkat organik, tema karya sastra tingkat ini lebih banyak mempersoalkan seksualitas. Ketiga, tema tingkat sosial, tema karya sastra tingkat ini lebih banyak mempersoalkan masalah sosial masyarakat. Keempat, tema tingkat egoik, tema karya sastra tingkat ini manusia sebagai makhluk yang individualis. Kelima, Tema tingkat divine, tema karya sastra tingkat ini membicarakan hubungan manusia dengan Sang pencipta.

1.6.2.3 Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai cara pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Melalui sarana-sarana sastra dapat dilihat berbagai fakta dari sudut pandang pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut. (Stanton, 2007: 46-47).

1) Judul

Dalam KBBI V, judul berarti kepala karangan. Judul adalah nama yang dipakai untuk buku, bab dalam buku, kepala cerita dan lain sebagainya. Meskipun judul dalam sebuah karya sastra biasanya dapat mewakili apa yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Namun, pada judul juga kadang terdapat apa yang tidak ditonjolkan dalam sebuah karya sastra. Judul-judul seperti ini biasanya menunjukkan makna cerita yang masih bersangkutan dengan karya (Stanton, 2007: 51).

2) Sudut Pandang

Sudut pandang merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya sastra (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 248).

Macam-macam sudut pandang:

a. Sudut pandang persona ketiga “Dia”

Narator dalam sudut pandang persona ketiga adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya (Nurgiyantoro, 2007: 256).

b. Sudut pandang persona pertama “Aku”

Narator dalam sudut pandang persona pertama adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 262).

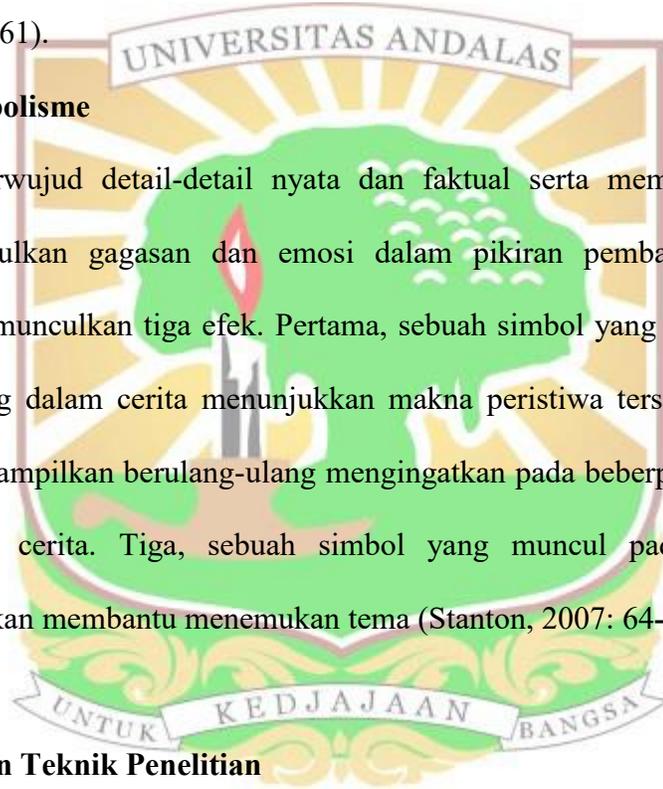
c. Sudut pandang campuran.

3) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Beberapa pengarang memiliki gaya yang unik dan efektif sehingga mudah dikenali pembaca (Stanton, 2007: 61).

4) Symbolisme

Simbol berwujud detail-detail nyata dan faktual serta memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dalam fiksi, simbolisme memunculkan tiga efek. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Kedua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan pada beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu menemukan tema (Stanton, 2007: 64-65).



1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara-cara untuk memahami suatu objek atau suatu masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Ratna (2013: 46—47) metode kualitatif memanfaatkan cara menafsirkan atau mengintepretasikan dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara ini mendorong metode kualitatif sebagai multimetode yang melibatkan gejala sosial.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bagdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2003: 3), diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bahasa lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini, data diperoleh dari kata-kata tertulis dan dianalisis dalam analisis struktural. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan, dengan langkah kerja yaitu: *pertama*, pengumpulan data; *kedua*, pengklasifikasian data; *ketiga*, analisis data; dan *keempat*, kesimpulan.

Berikut adalah teknik yang dilakukan :

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel *Orang-Orang Biasa* dengan tujuan memahami karya dan memahami data.
- b. Mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan karya sastra yang berkaitan.
- c. Menganalisis data, yang dilakukan dengan menggunakan analisis struktural untuk mencari relasi antarunsur yang membangun dalam novel *Orang-Orang Biasa*.
- d. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk bab-bab berikut: Bab I terdiri atas, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Dilanjutkan Bab II terdiri atas analisis unsur instrinsik dan Relasi antarunsur karya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata Bab III terdiri atas, penutup berisi kesimpulan dan saran.

